



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berhenti Merokok Pada Remaja Di Kecamatan Suradita Kabupaten Cisauk

Nadiyya Alza Azhari^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Corresponding author: Nadiyya Alza Azhari

Email: nadiyyaazhari59@gmail.com

ABSTRAK

Rokok merupakan salah satu produk tembakau, dibakar dan dihisap atau dihirup asapnya termasuk rokok putih, rokok cerutu, rokok kretek dan lain sebagainya. Rokok terbuat dari *Micotina Tobacum*, *Nicotiana rustika*, serta jenis lainnya atau sintesis asapnya yang mengandung *nikotin*, *tar* dengan atau tidak adanya bahan tambahan lainnya. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross Sectional. Jumlah sampel sebanyak 110 responden dengan teknik Ascidental sampling. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google form*, kemudian data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Hasil univariat menunjukkan bahwa perilaku berhenti merokok pada usia >15 tahun (57,3%), pada jenis kelamin (51,8%), *perceived suscepibility* (55,5%), *perveived serriousness* (56,4%), *perveived benefits* (53,6%), *perveived barriers* (62,7%), *cuess to action* (56,4%), *self efficacy* (52,7%). Hasil bivariat menunjukkan bahwa ada Hubungan antara *Perceived sucepibility* (0,000), hubungan antara *perceived Serriousness* (0,000), hubungan antara *perceived benefits* (0,000), hubungan antara *perceived barrier* (0,001), hubungan antara *cuess to action* (0.000), hubungan *self efficacy* (0,026). Diharapkan remaja mampu merubah pola hidup sehat dengan mengganti rokok dengan permen atau mengurangi frekuensi menghisap rokok setiap harinya serta melakukan aktivitas kegiatan yang positif.

Kata kunci : Perilaku, Merokok, Remaja

ABSTRACT

Cigarettes are a type of tobacco product that is burned, smoked, or inhaled, including white cigarettes, cigars, clove cigarettes, and so on. Cigarettes are made from Micotina Tobacum, Nicotiana rustica, and other types of synthetic smoke containing nicotine, tar with or without other additives. This research method is study uses a quantitative design with a cross-sectional approach. The total sample size was 110 respondents using incidental sampling. Data collection was conducted using a questionnaire via Google Forms, and then analyzed using SPSS. Univariate results show that the behavior of quitting smoking at age >15 years (57,3%), on gender (51,8%), perceived susceptibilty (55,5%), perveived seriousness (56,4%), perveived benefits (53,6%), perveived barriers (62,7%), cues to action (56,4%), self efficacy (52,7%). Bivariate results show that there is a relationship between Perceived susceptibilty (0.000), the relationship between perceived seriousness (0.000), the relationship between perceived benefits (0.000), the relationship between perceived barrier (0.001), the relationship between cues to action (0.000), the relationship of self efficacy (0.026). Conclusion It is hoped that adolescents will be able to change their

lifestyle habits to a healthy one by replacing cigarettes with candy or reducing the frequency of smoking each day and engaging in positive activities

Keywords: Behavior, Smoking, Teenagers

PENDAHULUAN

Rokok merupakan salah satu produk tembakau, dibakar dan dihisap atau dihirup asapnya termasuk rokok putih, rokok cerutu, rokok kretek dan lain sebagainya. Rokok terbuat dari *Micotina Tobacum*, *Nicotiana rustika*, serta jenis lainnya atau sintesis asapnya yang mengandung *nikotin*, *tar* dengan atau tidak adanya bahan tambahan lainnya (Almaidah, 2020). Rokok termasuk kedalam sebagian dari masalah kolosal kesehatan di dunia. Masalah kesehatan terbesar salah satunya rokok tersebut mengakibatkan kematian lebih dari 6 juta jiwa pertahunnya. Ancaman kematian lebih tinggi pada perokok aktif daripada perokok pasif (Sonjaya, 2019).

Rokok membunuh sekitar 225.720 orang per tahun atau sekitar 14,7% dari angka kematian total populasi. Mayoritas penyebab kematian perokok disebabkan oleh beberapa penyakit yang berhubungan dengan perokok, seperti penyakit kardiovaskular (65%), menular pada bayi dan anak kecil, serta penyakit gizi (juga dikenal sebagai Penyakit Menular Ibu, Bayi Baru Lahir, dan Gizi, atau CNND) sebesar 11%, penyakit pernapasan kronis (juga dikenal sebagai Penyakit Pernapasan Kronis, atau CRD) sebesar 9%, kanker 5%, dan lainnya 10%. Penyebab kematian perokok disebabkan oleh beberapa penyakit yang berhubungan dengan perokok, seperti penyakit kardiovaskular (65%), penyakit menular pada bayi dan anak kecil, dan kekurangan gizi (juga dikenal sebagai Penyakit Menular, Ibu, Bayi Baru Lahir, Penyakit Gizi, atau CNND) sebesar 11%, penyakit pernapasan kronis (juga dikenal sebagai Penyakit Pernapasan Kronis) (CRD) 9%, kanker 5%, dan lainnya 10% (Rosalina, 2020).

Persentase penduduk dunia yang mengonsumsi tembakau sebanyak 57% pada penduduk Asia, 14% untuk penduduk Eropa Timur dan Pecahan Uni Soviet, 12% untuk penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika (WHO, 2015). Sementara untuk ASEAN

yaitu sebuah kawasan dengan 10% dengan seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Sementara untuk persentase penduduk di negara ASEAN tersebar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%) (Hilda, 2019).

Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Selain itu, usia yang pertama kali mencoba merokok berdasarkan jenis kelamin yaitu laki laki pada umur 12-13 tahun dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur <7 tahun 14-15 tahun (Yugistyowati & Rahmawati, 2018). Hasil dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019, Indonesia mengalami peningkatan perokok pada pelajar usia 13-15 tahun di tahun 2014 sebanyak (18,3%) menjadi (19,2%) pada tahun 2019, dengan (38,3%) laki laki dan (2,4%) perempuan (Ummah, 2019).

Berhenti merokok sangat dipengaruhi oleh niat dan motivasi dari diri si pelaku merokok. Motivasi adalah suatu progress psikologis yang mencerminkan interaksi terhadap sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri perokok tersebut. Faktor faktor yang mempengaruhi berhenti merokok yaitu edukasi mengenai rokok, kesadaran akan kerugian merokok, mendukung akan kebijakan bebas asap rokok, anjuran dokter atau petugas kesehatan, peringatan akan bahaya merokok, tingginya harga rokok, serta emosi negatif yang ada pada diri pelaku perokok tersebut (Yugistyowati & Rahmawati, 2018).

Health Belief Model adalah salah satu model kognitif yang digunakan untuk mengetahui perilaku seseorang terhadap kesehatan (Casafranca Loayza, 2018). Berikut hal yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok menurut teori Health Belief Model (HBM) antara lain : perceived susceptibility

(kerentanan yang dirasakan), *perceived seriousness* (keseriusan yang dirasakan), *perceived benefit* (manfaat yang dirasakan), *perceived barriers* (hambatan yang dirasakan), *cues to action* (isyarat untuk bertindak), *self efficacy* (efikasi diri). Model teori ini adalah model konseptual untuk menentukan persepsi individu tentang menerima kesehatannya, keinginan untuk menghindari rasa sakit, dan keyakinan mereka upaya sedang dilakukan untuk menghindari penyakit (Rayanti, 2021).

Masa remaja merupakan masa antara anak-anak menuju dewasa atau disebut juga masa peralihan. Usia remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Secara rinci remaja dibagi menjadi 3 tahap, yaitu usia 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja tengah, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Loayza, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan menghubungkan perilaku berhenti merokok dengan *Perceived susceptibility*, *perceived seriousness*, *perceived benefit*, *perceived barriers*, *cues to action* dan *perceived self*

efficacy. Penelitian ini dilakukan di sekitar kelurahan Suradita Kecamatan Cisauk. Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2023 sampai dengan Desember 2023. Data yang digunakan berupa penyebaran kuesioner tentang perilaku berhenti merokok. Populasi penelitian ini adalah remaja yang tinggal di wilayah kelurahan Suradita yang berusia 11-20 tahun dan telah berhenti merokok. Pemilihan sampel menggunakan metode *ascidental sampling* dan diperoleh 110 responden.

Instrumen penelitian yaitu data primer, dilakukan melalui pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner/angket melalui gform kepada remaja di wilayah Kelurahan Suradita. Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan mengenai perilaku berhenti merokok. Analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu, analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

Hasil analisis univariat dan bivariat, penelitian dilakukan dengan 110 responden di sekitar kelurahan Suradita Kecamatan Cisauk, berikut tabel hasil analisis univariat dan bivariat :

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Kategori	n	%
Usia	>15 tahun	63	57,3
Jenis kelamin	Perempuan	57	51,8
Berhenti merokok	Tidak merokok	63	57,3
Lamanya berhenti merokok	>6 bulan	63	57,3
Perceived susceptibility	Rendah	61	55,5
Perceived seriousness	Rendah	62	56,4
Perceived benefits	Rendah	59	53,6
Perceived barriers	Rendah	69	62,7
Cues to action	Rendah	62	56,4
Self efficacy	Rendah	58	52,7

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia >15 tahun menunjukkan 63 responden (57,3%), jenis kelamin lebih banyak perempuan menunjukkan 57 responden (51,8%), perilaku berhenti yang berpengaruh pada kategori *Perceived Susceptibility* dengan kategori rendah adalah 61 responden (55,5%), *Perceived Seriousness* dengan kategori rendah adalah 62 responden (56,4%). *Perceived benefits*

menunjukkan bahwa kategori rendah adalah 59 responden (53,6%), *Perceived barriers* menunjukkan sebanyak 69 responden (62,7%). *Cues to action* menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap perilaku berhenti merokok dengan kategori rendah yaitu 62 responden (56,4%). *Perceived self efficacy* sebanyak 58 (52,7%). Mayoritas responden merasa ada keseriusan dan hambatan, sementara

persepsi tentang efikasi diri sedikit lebih renda

dibandingkan dengan dua kategori lainnya.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	PR (95% CI (Lower-Upper)	P-Value	Keterangan
Perceived Suscepbility	0,131 (0,060-0,278)	0,000	Ada hubungan yang signifikan
Perceived serriousness	0, 111 (0,048-0,256)	0,000	Ada hubungan yang signifikan
Perceived Benefits	0,394 (0,257-0,063)	0,000	Ada hubungan yang signifikan
Perceived barrier	0,576 (0,423-0,783)	0,001	Ada hubungan yang signifikan
Cuess to action	0,226 (0,111-0,459)	0,000	Ada hubungan yang signifikan
Perceived self efficacy	0, 686 (0,487-0,968)	0,026	Ada hubungan yang signifikan

Tabel 2 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis bivariat semua variabel independen. Ditemukan bahwa variabel perilaku berhenti merokok dengan perceived suscepbility memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,000$), perilaku berhenti merokok dengan perceived serriousness memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,000$), perilaku berhenti merokok dengan perceived benefits memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,000$), perilaku berhenti merokok dengan perceived barriers memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,001$), cuess to action juga memiliki hubungan yang signifikan ($P\ value\ 0,05$) dengan perilaku berhenti merokok dan perilaku berhenti merokok dengan perceived self efficacy memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,026$).

DISKUSI

1. Merokok

Merokok adalah aktivitas membakar tembakau kemudian dihisap asapnya menggunakan rokok atau dengan alat bantu masuk ke dalam tubuh lalu dihembuskan keluar. Merokok mendorong munculnya jenis penyakit antara lain kanker, saluran pernafasan, gangguan kehamilan, kardiovaskuler, penurunan masa kesuburan, peningkatan tekanan darah, gangguan penglihatan, gangguan pencernaan.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku berhenti merokok dengan jenis kelamin laki laki (62,3%) lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan (24,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara perilaku berhenti merokok dengan jenis kelamin pada remaja ($P\ value < 0,000$).

2. Hubungan antara Perceived Suscepbility dengan perilaku berhenti merokok

Perceived suscepbility adalah salah satu

dorongan dalam individu yang merubah perilaku diri sendiri dalam rangka menghindari suatu penyakit. Pada variabel *perceived suscepbility* ini berkaitan dengan perilaku berhenti merokok karena menyangkut terkait kondisi kesehatan individual. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kerentanan tentang perilaku berhenti merokok dapat menjadikan sebuah evaluasi terhadap individual untuk mendorong dirinya untuk merubah perilakunya (Aini, 2023).

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa analisis univariat pada *perceived suscepility* dengan perilaku berhenti merokok yaitu rendah (55,5%), sedangkan untuk tinggi (44,5%). Hasil dari analisis bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *perceived suscepbility* dengan perilaku berhenti merokok pada remaja ($P\ value < 0,000$). Penelitian Sitinjak (2018) sejalan dengan penelitian ini menyebutkan bahwa remaja yang berada di wilayah Kelurahan Bangsal lebih dari 50% sudah tinggi yaitu sebanyak 46 remaja (59,7%).

Peneliti mengansumsikan bahwa remaja merasa merokok membuat dirinya mudah untuk terserang penyakit, sehingga mereka tidak menganggap ini bukan hambatan yang sulit untuk berhenti merokok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kemungkinan remaja untuk *perceived suscepility* maka semakin besar remaja terlibat dalam mengurangi risiko penyakit maka akan cenderung untuk mencegahnya.

3. Hubungan antara Perceived Serriousness dengan perilaku berhenti merokok

Pandangan suatu individu tentang suatu penyakit yaitu adanya risiko dan kesulitan yang terjadi pada penyakit tersebut (Dikriansyah, 2018). *Perceived serriousness* mengacu pada tingkat keparahan

masalah kesehatan dan konsekuensi resiko penyakit. Pada *perceived seriousness* ini berkaitan dengan perilaku berhenti merokok karena tingkat keparahan suatu penyakit meliputi ancaman jiwa, cacat, kurangnya fungsional pada tubuh, serta kematian (Aini, 2023).

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa analisis univariat pada *perceived seriousness* dengan perilaku berhenti merokok yaitu rendah (56,4%), sedangkan untuk tinggi (43,6%). Hasil dari analisis bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *perceived seriousness* dengan perilaku berhenti merokok pada remaja (P value <0,000). Penelitian Aini (2023) sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi keparahan pada responden dengan kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena responden menyadari bahwa perilaku merokok menyebabkan hipertensi tidak akan sembuh dan akan menimbulkan penyakit lainnya. Hasil analisis diketahui 75 orang persepsi keparahan dengan kategori tinggi dengan perilaku merokok adalah 45 orang (60,0%) dan yang tidak merokok sebanyak 30 orang (40,0%).

Peneliti berasumsi bahwa remaja menyadari *perceived seriousness* tingkat untuk mengancam kesehatan tidaklah sulit karena mereka sadar akan resiko kesehatan yang dialami. Mereka merasa bahwa jika saya berhenti merokok maka umur harapan hidup akan realtif panjang.

4. Hubungan antara *Perceived Benefits* dengan perilaku berhenti merokok

Perceived benefit adalah tindakan yang dianggap mempengaruhi oleh keyakinan individu serta keefektidan dan alternatif yang dapat mengurangi ancaman pada suatu penyakit yang dirasakan individu (Dikriansyah, 2018). *Perceived benefit* ini berkaitan dengan perilaku berhenti merokok karena berpengaruh terhadap manfaat yang dirasakan. Manfaat yang dirasakan oleh individual dengan gaya hidup sehat merujuk pada penilaian terhadap tindakan dan mencegah resiko penyakit (khosandi,2017).

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa analisis univariat pada *perceived benefit* dengan perilaku berhenti merokok yaitu rendah (53,6%), sedangkan untuk tinggi (46,4%). Hasil dari analisis bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *perceived benefit* dengan perilaku berhenti merokok pada remaja (P value<0,000). Penelitian Sitinjak (2018) menyebutkan bahwa remaja yang

berada di wilayah Kelurahan Bangsal lebih dari 50 remaja (64,9%) , dengan kategori tinggi sudah memahami manfaat dengan berhenti merokok. Terdapat 77 remaja sebanyak 50 remaja yang termasuk dalam perilaku *perceived benefit* memiliki hambatan sebanyak 36 (80%).

Peneliti berasumsi bahwa remaja menganggap *perceived benefit* ini dengan berhenti merokok maka mereka akan dijauhi dari teman sebaya, banyak diantara remaja takut untuk kehilangan teman sebaya jika tidak merokok. Namun sangat disayangkan jika remaja mau untuk berubah bukan untuk dirinya sendiri melainkan karena takut kehilangan teman sebaya.

5. Hubungan antara *perceived barriers* dengan perilaku berhenti merokok

Hambatan yang ditemukan dalam upaya pencegahan sangat berdampak terhadap tinggi atau rendahnya usaha dari individu tersebut, *perceived barrier* meliputi beberapa komponen yaitu, kondisi malu, ketakutan, rasa sakit, pengetahuan, dan waspada, sikap, kesulitan, kurangnya dukungan, waktu serta biaya (Dikriansyah, 2018). *Perceived barrier* berhubungan dengan perilaku berhenti merokok karena berpengaruh terhadap keinginan untuk berhenti merokok.

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa analisis univariat pada *perceived barrier* dengan perilaku berhenti merokok yaitu rendah (62,7%), sedangkan untuk tinggi (37,3%). Hasil dari analisis bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *perceived barrier* dengan perilaku berhenti merokok pada remaja (P value<0,000).

Penelitian Rusma (2023) sejalan dengan penelitian ini menyatakan *perceived barrier* dalam mengambil keputusan berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Parepare tahun 2019 adalah sebesar 59 responden atau 72,8% tidak adanya hambatan.

Peneliti berasumsi bahwa keinginan berhenti merokok pada remaja masih sulit arena kecanduan yang belum mampu untuk merubah perilaku berhenti merokok, remaja cenderung memberikan alasan sulit untuk berhenti merokok karena dipicu stress, merasa dirinya tidak gaul, dan perasaan akan ditinggal oleh teman sebaya.

6. Hubungan antara *Cuess to Action* dengan perilaku berhenti merokok

Faktor pencetus yang menggerakkan kesadaran

terhadap suatu ancaman yang datang dari individu itu sendiri, munculnya gejala dari dalam maupun luar, nasihat dari orangtua, teman, kampanye kesehatan, keluarga, dsb (Dikriansyah, 2018). Karena mereka yang tidak mengalami hambatan dalam tindakan untuk berhenti merokok maka tingkat *cuess to action* pada individual hanya dibutuhkan sedikit untuk merubah perilaku menjadi individu tidak merokok (Nisrina, 2024).

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa analisis univariat pada *cuess to action* dengan perilaku berhenti merokok yaitu rendah (56,4%), sedangkan untuk tinggi (43,6%). Hasil dari analisis bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *cuess to action* dengan perilaku berhenti merokok pada remaja (P value<0,000).

Penelitian Aini (2023) ini sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat diketahui terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan hipertensi. Diketahui nilai p value sebesar $0,036 < \alpha 00,5$, hal ini diketahui 58 responden dengan *cuess to action* tinggi, paling banyak tidak merokok sebesar 33 orang (56,9%) dan paling sedikit yang merokok adalah 25 orang (43,1%).

Peneliti berasumsi bahwa tindakan yang dilakukan remaja pada perilaku berhenti merokok merasa bahwa cara mereka untuk berhenti merokok dengan melihat informasi di media sosial terkait bahaya merokok, serta mencari dukungan dari orangtua, teman sebaya, dan mendengar informasi masih kurang untuk mereka yang ingin berhenti merokok. Maka dibutuhkan fasilitas kesehatan untuk bisa memberikan tindakan promotif untuk remaja agar lebih memperhatikan keehatan atau resiko terkena penyakit.

7. Hubungan antara self efficacy dengan perilaku berhenti merokok

Self efficacy sendiri berperan dalam membangun keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk berhenti merokok. Ini memanifestasikan melalui banyak tindakan melalui pembentukan berbagai self-efficacy. Semakin tinggi self-efficacy merokok remaja, semakin dia akan membagikan usaha dan mencapai tujuannya untuk berhenti dari keinginan merokoknya (Yugistyowati & Rahmawati, 2018).

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa analisis univariat pada self efficacy dengan perilaku berhenti merokok yaitu rendah (52,7%), sedangkan untuk tinggi (47,3%). Hasil dari analisis bivariat

menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku berhenti merokok pada remaja (P value<0,000).

Penelitian Sari (2020) ini sangat sejalan dengan hasil uji statistik *Chi Square* test diperoleh nilai $p=0,011$ yang berarti $p < \alpha (0,011 < 0,05)$ ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan keinginan berhenti merokok.

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku berhenti merokok. *Self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku berhenti merokok karena sebagai pendorong untuk seseorang merubah pola hidup yang sehat. Remaja merasa bahwa tindakan untuk mengganti rokok dengan permen cukup efektif karena mampu menghilangkan rasa asam di mulut, atau dengan makan makanan bergizi seimbang.

KESIMPULAN

Karakteristik usia responden berumur >15 tahun memiliki tingkat frekuensi sebanyak 63 responden, dibandingkan umur <15 tahun sebanyak 47 responden. Karakteristik jenis kelamin pada remaja memiliki frekuensi lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 57 responden dibandingkan dengan laki laki yaitu 53 responden. Terdapat hubungan *perceived suscepibility* dengan perilaku berhenti merokok pada remaja di wilayah kelurahan suradita kecamatan cisauk di tahun 2022 dengan P value (0,000). Terdapat hubungan *perceived seriousness* dengan perilaku berhenti merokok pada remaja di wilayah kelurahan suradita kecamatan cisauk di tahun 2022 dengan P value (0,000).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih untuk remaja yang telah menjadi responden di wilayah kelurahan Suradita, dan untuk Puskesmas Suradita yang telah memberikan data kasus merokok di daerah wilayah Suradita

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., Ginting, D., Tarigan, F. L., Nababan, D., & Sitorus, M. E. J. (2023). Analisis Perilaku Merokok Berdasarkan Teori Health Belief Model Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(3), 16262–16277. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.2.0370>
- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C.

- D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., Nurhasanah, K., & Puspitasari, H. P. (2020). Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21931>
- Badan Pusat Statistika. (2021). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2019- 2021. 2021, 1.
- Casafranca Loayza, Y. (2018). *Konformitas Teman Sebaya dan Health Belief Model terhadap Perilaku Merokok siswa SMA*. 9, 1–26.
- Dikriansyah, F. (2018). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku kunjungan ulang pasca pemasangan iud berdasarkan Health Belief Model (HBM) di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. In *Biomass Chem Eng* (Vol. 3, Issue 2).
- Hilda, H. R. (2019). Gambaran Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (Fkm) Di Kampus Xxx. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 306–321. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.175>
- Rayanti, R. E., Nugroho, K. P. A., & Marwa, S. (2021). Health Belief Model dan Management Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Primer di Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7065>
- Rosalina, Fauziah, D. A., & Putri, S. T. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 12(1), 56–65.
- Sari, I. M., Efendi, R., Chairani, L., Matematika, J., Sains, F., Teknologi, D., Psikologi, J., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., & Riau, S. K. (2020). Hubungan Sistem Pembelajaran Daring dengan Kesehatan Mental Orang Tua di Era COVID-19: Uji Chi- Square dan Dependency Degree. *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi Dan Industri (SNTIKI) 12*, 12, 2579–5406.
- Sitinjak, N., & Kurniajati, S. (2018). Perilaku Berhenti Merokok pada Remaja menurut Teori Health Belief Model. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sonjaya, K. H., Engkeng, S., Munayang, H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Aktivitas Merokok Pelajar Sma Negeri 1 Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*, 8(4), 43–50.
- Ummah, M. S. (2019). Buku Panduan Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2024. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Yugistyowati, A., & Rahmawati. (2018). Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Motivasi Berhenti Merokok. *Keperawatan Respasi Yogyakarta*, 5(1)